

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Yogyakarta adalah ibu kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Banyak masyarakat yang berasal dari luar kota berdatangan untuk mencari pekerjaan, untuk belajar maupun untuk berwisata. Aktivitas ekonomi di Kota Yogyakarta sangatlah padat. Karena masyarakat saling bertemu untuk melakukan aktivitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan setiap harinya. Aktivitas ekonomi ini dapat dikatakan sebagai pasar.

Pasar menurut Ma'aruf (2005) memiliki tiga pengertian, diantaranya (1) Pasar dalam arti "tempat", yaitu tempat bertemunya para penjual atau produsen dengan pembeli atau konsumen. (2) Pasar dalam arti "interaksi permintaan dan penawaran", yaitu pasar sebagai tempat terjadinya transaksi jual beli. (3) Pasar dalam arti "sekelompok anggota masyarakat yang memiliki kebutuhan dan daya beli", pengertian ini menunjuk pada dua hal yaitu kebutuhan dan daya beli, Jadi pasar adalah orang-orang yang menginginkan sesuatu barang atau jasa dan memiliki kemampuan untuk membeli.

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat (Pasal 1 UU No 13 Tahun 2003). Unsur-unsur hukum ketenagakerjaan meliputi: (1) serangkaian aturan yang berkembang ke dalam

bentuk lisan maupun tulisan. (2) Mengatur hubungan antara pekerja dan pemilik perusahaan. (3) Adanya tingkatan pekerjaan, yang pada akhirnya akan diperoleh balas jasa. (4) Mengatur perlindungan pekerja/buruh meliputi masalah keadaan sakit, haid, hamil, melahirkan, keberadaan organisasi pekerja/buruh dsb.

Tenaga kerja merupakan modal utama dalam pelaksanaan pembangunan nasional guna mencapai kesejahteraan. Perempuan berperan aktif dalam pembangunan untuk mempertinggi harkat dan martabat perempuan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kaum wanita tidak hanya sebagai ibu rumah tangga dan pendidik untuk menanamkan nilai-nilai yang berlaku bagi anak-anaknya, tetapi ikut terlibat dalam mencari nafkah. Selain itu juga terlibat dalam kegiatan masyarakat lainnya (Sukardi, 2002). Ridjal (2004) menjelaskan bahwa wanita terjun ke dunia kerja kalangan wanita tidak terlepas dari upaya mereka untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarganya sekaligus meningkatkan kesejahteraan hidup.

Kemiskinan merupakan salah satu penyebab wanita bekerja dan mereka bersedia bekerja dalam kondisi apapun (Soemarjan (1980) dalam Hamalik, 2004). Pernyataan ini dapat dibuktikan di perkotaan bahwa kelompok masyarakat terus berusaha untuk mencari peluang kerja. Di era modern, persaingan untuk mendapatkan pekerjaan sangat ketat, hal ini dipicu oleh tingkat pendidikan yang relatif rendah dan tidak mempunyai keterampilan sedangkan kebutuhan semakin meningkat dan harga barang kian meningkat. Pekerjaan sebagai buruh gendong merupakan solusi yang banyak dipilih oleh perempuan. Pekerjaan sebagai buruh gendong tidak memerlukan pendidikan tinggi dan keahlian khusus, selain itu

perempuan masih dapat melakukan pekerjaannya tanpa harus meninggalkan perannya sebagai ibu rumah tangga.

Dalam Undang-undang No 10 pasal 76 Tahun 2003 menjelaskan bahwa buruh perempuan yang berumur kurang dari 18 tahun dilarang dipekerjakan antara pukul 23.00 s.d 07.00. Pengusaha yang mempekerjakan buruh perempuan antara pukul 23.00 s.d 07.00 wajib:

- a. Memberikan makanan dan minuman bergizi, dan
- b. Menjaga kesusilaan dan keamanan selama di tempat kerja

Buruh berbeda dengan pekerja. Pekerja adalah orang yang bekerja di suatu badan usaha milik swasta maupun milik pemerintah yang imbalannya berupa gaji sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Gaji biasa diberikan mingguan dan bulanan. Buruh adalah orang yang bekerja pada usaha perorangan yang imbalannya berupa upah dan biasa diberikan secara harian. Sistem kerja biasanya dilakukan secara harian dan borongan. Upah ditetapkan oleh kesepakatan bersama antara majikan dan buruh.

Profesi sebagai buruh merupakan profesi yang bersifat relatif permanen dan stabil. Profesi sebagai buruh dikerjakan dalam jangka panjang sebagai pekerjaan utama bukan sebagai batu loncatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik untuk masa yang akan datang. Perempuan buruh gendong tidak memiliki keterampilan khusus dan tingkat pendidikannya rendah, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Mereka

memutuskan untuk menekuni profesi sebagai buruh gendong untuk mendapatkan penghasilan untuk terus dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

Kasus ini terjadi di beberapa pasar tradisional di Kota Yogyakarta, diantaranya buruh gendong di Pasar Beringharjo, Pasar Giwangan dan Pasar Kranggan. Profil buruh gendong yang diteliti dalam penelitian ini meliputi latar belakang bekerja sebagai buruh gendong, kendala dan bagaimana perempuan dalam menjalankan peran gandanya.

Tabel 1.1 menunjukkan data dari pasar tradisional yang peneliti pilih untuk menjadi objek penelitian dimana Pasar Beringharjo memiliki buruh gendong terbanyak yaitu sejumlah 200 orang perempuan. Permintaan tenaga buruh di Pasar Beringharjo paling tinggi dibanding Pasar Giwangan yang terdapat 135 orang buruh gendong dan Pasar Kranggan memiliki 12 orang buruh gendong. Pasar Beringharjo merupakan pasar tertua dan paling ramai dikunjungi oleh konsumen.

Ketiga pasar ini dikelola oleh yayasan yang sama, yaitu Yayasan Yasanti. Yayasan Yasanti bergerak untuk menguatkan perempuan dalam menghadapi pembangunan dengan tujuan dapat melakukan penguatan menuju kemandirian dalam peningkatan kualitas hidup perempuan secara sosial, ekonomi dan politik (web Yasanti).

TABEL 1.1
JUMLAH BURUH GENDONG

Nama Pasar	Jumlah Buruh Gendong	Pendamping
Pasar Beringharjo	200	Yayasan Yasanti
Pasar Giwangan	135	Yayasan Yasanti
Pasar Kranggan	12	Yayasan Yasanti

Sumber: Dinas Pengelola Pasar Kota Yogyakarta, 2015

Tuntutan kebutuhan hidup yang terus meningkat mendorong perempuan turut bekerja untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Tingkat pendidikan yang rendah dan tidak adanya keterampilan khusus menyebabkan perempuan sulit mendapatkan pekerjaan. Menjadi buruh gendong di pasar tradisional adalah pilihan yang dianggap tepat oleh sebagian besar perempuan. Mereka masih dapat bekerja tanpa meninggalkan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul “Peran Perempuan Buruh Gendong di Kota Yogyakarta”.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus dan tidak meluas maka peneliti membatasi penelitian pada Buruh gendong perempuan di Yogyakarta. Penelitian ini difokuskan pada Buruh Gendong Perempuan di Pasar Beringharjo, di Pasar Giwangan dan di Pasar Kranggan Kota Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apa yang melatarbelakangi perempuan bekerja sebagai buruh gendong pasar tradisional?
- 2) Kendala apa yang dihadapi oleh perempuan buruh gendong?
- 3) Bagaimana cara perempuan menjalankan peran gandanya sebagai buruh gendong pasar dan ibu rumah tangga?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan guna menjawab permasalahan penelitian sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Secara rinci, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi perempuan bekerja sebagai buruh gendong pasar tradisional.
- 2) Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi buruh gendong selama bekerja.
- 3) Untuk mengetahui bagaimana perempuan dalam menjalankan peran gandanya, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai buruh gendong pasar.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

- 1) Dijadikan kesempatan bagi penulis untuk menuangkan teori-teori yang didapat semasa di bangku perkuliahan selama penyusunan skripsi.

- 2) Diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan masukan dan sumber inspirasi, serta bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah Kabupaten Yogyakarta dan instansi terkait serta pihak swasta dalam membuat kebijakan untuk mengatasi masalah perempuan yang bekerja sebagai buruh gendong pasar tradisional di Yogyakarta.
- 3) Dapat digunakan sebagai salah satu bahan referensi bagi penelitian lebih lanjut mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan perempuan yang bekerja sebagai buruh gendong pasar tradisional di Kabupaten Yogyakarta.